

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Peran Guru

Menurut *Kamus Besar bahasa Indonesia* peran adalah suatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa (Muhammad Ali: 304)

Peran guru yaitu memuat desain instruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pengajaran (Mudjiono, 2009:5).

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Moch. Uzer Usman, 2011:4).

Guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran (*awarraness*), keyakinan (*believed*), kedisiplinan (*dicipline*) dan tanggung jawab (*responsibility*) secara optimal sehingga memberikan

pengaruh positif terhadap perkembangan siswa secara optimal, baik fisik

maupun psikis (Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, 2012: 106).

Mengenai apa peran guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan

sebagai berikut :

1. Prey Katz, menggambarkan peran guru sebagai komunitator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peran guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa (Sardiman, 2012:143).

Menurut kajian Pullias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon dan Weinstein (1997) dapat didefinisikan ada beberapa peran guru yaitu sebagai berikut :

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanann guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan tiga hal berikut :

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. *Kedua*, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. *Ketiga*, guru harus melaksanakan penilaian (E. Mulyasa, 2011: 37).

Peran yang diharapkan oleh guru adalah :

Guru Sebagai Pelatih a.

Secara didaktis, guru menciptakan situasi agar peserta didik berusaha menemukan sendiri apa yang harusnya diketahui. Guru harus bisa menahan emosinya untuk menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya, sehingga kewenangan yang dimiliki tidak membunuh kreativitas peserta didik.

c. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut.

d. Guru Sebagai Pembaharu (Innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda yang juga sebagai penerjemah pengalaman guru harus menjadi pribadi yang terdidik (E. Mulyasa, 2011: 37)

Syaiful Bahri Jamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Satuan Pendekatan Teoritis* menyatakan bahwa semua peranan yang diharapkan oleh guru adalah :

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa memedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan juga telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Sesuai nilai yang baik harus dipertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan tugasnya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun dilakukan

b. Motivator

Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.

c. Fasilitator

Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

d. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat dipahami anak didik. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi salah pengertian antara guru dan anak didik, tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

e. Mediator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat

diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, mengatur lalu lintas jalannya diskusi.

f. **Evaluator**

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari dua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (feedback) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan (Syaiful Bahri Jamarah, 2004:43).

B. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan anugrah yang diberikan kepada kita (umat Islam) sebagai anugrah. Allah memberikan banyak kemudahan bagi yang mau mempelajarinya. Baik dalam segi membaca, menghafal, tafsir dan berbagai bidang keilmuan lainnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT, dalam

sebuah surat yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: *"Dan sungguh telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"*(Q.S. Al-Qamar:17) (Depag R.I, 2012: 529).

Hal tersebut dapat dipahami untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dengan benar, bukanlah satu hal yang menakutkan, sehingga kita enggan untuk belajar. Sebab, Allah sendiri yang langsung memberi jaminan kemudahan bagi hambaNya yang mau belajar, memahami dan menelaah Al-Qur'an (Arif Hidayat, 2013:3).

C. Pengertian Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Penyebab kesulitan membaca Al-Qur'an yang dimaksud disini adalah sebagai bentuk problematika yang sering dihadapi oleh siswa dalam membaca Al-Qur'an pengetahuan yang diberikan kepada anak didik melalui proses pendidikan disuatu lembaga tidak mudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang dimaksud, hal ini disebabkan banyaknya perbedaan potensi yang dibawa anak didik. Dalam keadaan di mana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar, kesulitan dalam belajar ini pula yang dapat mempersulit siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an (Hanifah, 2011:19).

Dalam membaca Al-Qur'an terdapat metode belajar yang sangat variatif, karena belajar Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengenalkan huruf-huruf Arab beserta syakal yang menyertainya, akan tetapi harus juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya seperti, makhrijul huruf, ilmu tajwid dan bagian-bagiannya. Dengan demikian, Al-Qur'an dapat dibaca sebagaimana mestinya.

Hal inilah yang sering dianggap sulit oleh siswa untuk memahami cara belajar

membaca Al-Qur'an agar lebih baik.

Macam-macam kesulitan yang sering dijumpai dalam membaca Al-

Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Melafalkan huruf-huruf hijaiyah (*makharijul huruf*)

Seseorang yang sedang *tilawah* Al-Qur'an, tidak akan bisa membedakan huruf satu dengan huruf yang lain tanpa mengerti pelafalan huruf itu pada tempat keluarnya. Karena itu sangat penting mempelajari *makharijul* huruf agar pembaca terhindar dari hal-hal sebagai berikut:

a. Kesalahan mengucapkan huruf yang mengakibatkan berubah makna.

Contoh kesalahan dalam pengucapan makhraj huruf, surat ibrahim:7

... .. لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

“... ..*sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan tambahkan nikmat kepadamu ...*”

), maka سberubah menjadi ش (huruf سكرتم dibaca شكرتم Jika lafazh artinya berubah menjadi “*sesungguhnya jika kamu mabuk, pasti akan*

kami tambah (nikmat) kepadamu ...”

Contoh lainnya surat Al-Fatihah:2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam”

(huruf ‘ain dibaca menjadi النالمين dibaca العالمين) Jika lafaz hamzah), maka artinya menjadi: segala puji bagi Allah rajanya segala penyakit.

- b. Ketidak jelasan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak bisa dibedakan antara huruf satu dengan huruf lain.

) dengan (س) dengan (ش), huruf (ع) dengan (أ) Misalnya huruf (ث) dengan (ذ), huruf (ج) dengan (ز), huruf (خ) dengan (ح) (Ahmad Annuri, 2011:41)

2. Penguasaan ilmu tajwid

Seseorang yang membaca Al-Qur’an, baik tanpa lagu maupun dilagukan dengan indah dan merdu, tidak boleh terlepas dari kaidah-kaidah tajwid, ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/memberikan hak huruf dan mustahaqnya, baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya.

Yang dimaksud dengan mustahaq huruf adalah sifat yang tampak sewaktu-sewaktu seperti, tafkhim, tarqiq, ikhfa’ dan lain sebagainya.

Atas dasar itu perlunya membaca Al-Qur’an secara bertajwid, peserta didik hendaknya diajarkan ilmu tajwid. Karena dalam ilmu tajwid

diajarkan bagaimana cara melafalkan yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkai dengan huruf lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan pendek, cara mengulangkan bunyi huruf dengan menggaungkannya (idghom) berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan dan sebagainya (Ahmad Annuri, 2011:15)

3. Kelancaran bacaan

Kurangnya kemampuan siswa baik dalam melafalkan huruf hijaiyyah maupun kaidah ilmu tajwid dapat menyebabkan pengucapan atau bacaannya terbata-bata. Hal ini disebabkan kurangnya latihan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumah, sehingga peserta didik dalam membaca Al-Qur'an masih kurang lancar. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya karena Al-Qur'an adalah kalam Allah. Oleh karena itu, membacanya mempunyai etika zahir, yaitu membacanya dengan tartil, tartil adalah dengan perlahan-lahan sambil memperhatikan huruf dan barisnya (Hanifah, 2011:24).

Al-Ghazali mengatakan bahwa tartil disunnahkan tidak semata untuk tadabbur karena non arab yang tidak memahami makna Al-Qur'an juga disunnahkan untuk membaca dengan tartil. (Yusuf Qardawi, 1999:235).

D. Cara Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar maka usaha yang harus kita lakukan yaitu dengan cara bertahap, adapun cara-cara yang dapat kita lakukan diantaranya, yaitu :

Menurut Agus Syafii, cara mudah belajar membaca Al-Qur'an itu secara garis besar seseorang harus menguasai 5 hal berikut :

1. Menguasai huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf berikut makharijul hurufnya. Hal ini dikarenakan untuk bisa membaca Al-Qur'an, 90 % ditentukan oleh penguasaan huruf hijaiyyah dan selebihnya 10% lagi sisanya seperti tanda baca, hukum dan lainnya.
2. Menguasai tanda baca (a, i, u atau disebut fathah, kasrah, dhommah).
3. Menguasai isyarat baca seperti panjang, pendek, double (tasydid) dan seterusnya.
4. Menguasai hukum-hukum tajwid seperti baca dengung, samar, dan seterusnya.
5. Latihan yang istiqamah dengan seorang guru yang ahli.

E. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Dilihat dari kemampuan anak didik sebagai individu, maka kesulitan

belajar bisa bersumber dari beberapa ranah :

1. Kesulitan belajar yang bersumber dari ranah kognitif (ranah cipta), antara lain karena rendahnya kapasitas intelektual/inteligeni anak didik.
2. Bersumber dari ranah efektif (rana rasa) antara lain emosi labil, pembentukan sikap yang salah, perasaan bersalah yang berlebihan.

3. Bersumber dari aspek psikomotor, antara lain seperti terganggunya organ psikomotor seperti gangguan pada tangan-kaki, penglihatan dan pendengaran sehingga gerak motoriknya menjadi terganggu.

Sedangkan faktor eksternal anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik, faktor lingkungan ini meliputi :

1. Lingkungan keluarga contohnya; ketidak harmonisan hubungan keluarga, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, harapan orang tua yang terlalu tinggi.
2. Lingkungan masyarakat; adalah lingkungan masyarakat yang tidak kondusif, tidak mendukung kegiatan belajar bahkan menghambat, seperti wilayah perkampungan kumuh yang belum ada budaya belajar, teman pergaulan yang nakal.
3. Lingkungan sekolah, contohnya; kondisi dan letak gedung sekolah yang baru seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang belum memadai (Lilik Sriyanti, 2013:148).

Menurut buku Tuwuh Trisnayadi dalam bukunya *menggapai cita-cita* menyatakan hampir dapat dipastikan bahwa hambatan selalu muncul dalam setiap usaha yang kita lakukan. Hambatan yang menghadang bisa timbul dari dalam diri sendiri (*internal*) bisa muncul dari luar (*external*).

1. Kesulitan dari Dalam Diri Sendiri (Internal)
 - a. Rasa malas

Rasa malas bisa timbul karena perasaan jenuh. Sekali waktu merasa malas merupakan hal yang wajar. Kemalasan yang timbul sewaktu-waktu tidak begitu mengkhawatirkan selama tidak berkelanjutan. Kemalasan akan mengkhawatirkan apa bila timbul setiap akan belajar.

- b. Kesulitan dalam menerima dan menyerap materi pelajaran

Kesulitan dalam menerima dan menyerap pelajaran bisa disebabkan oleh kesulitan berkonsentrasi. Kesulitan ini dapat timbul karena ada masalah yang timbul pada diri anda dan bisa pula timbul karena adanya gangguan dari luar.

2. Kesulitan Karena Faktor Luar (External)
 - a. Faktor lingkungan keluarga dan masyarakat
 - b. Faktor biaya
 - c. Kenakalan remaja (Tuwuh Trisnayadi, 2007:73).

Beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar atau membaca Al-Qur'an anak didik, dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut:

1. Anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung dan sebagainya.
2. Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya anak didik jadi pemurung,

pemarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan.

3. Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.
4. Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal (syaiful Bahri Djamarah, 2008:246).

F. Penelitian yang Relevan

Adapun seagai bahan rujukan bagi penulis dan untuk mendukung kevalidan dalam skripsi ini, maka akan penulis sanpaikan beberapa karya yang mungkin terkait dengan skripsi yang penullis bahas, anara lain:

Hasil penelitian Skripsi Suhana (2014) Mahasiswa SI Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru dengan Judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Baca Al-Qur’an Siswa SMP N 4 Pekanbaru”. Penelitian ini menunjukkan bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran baca Al-Qur’an siswa SMP N 4 Pekanbaru adalah “Baik” dengan presentase 78,6 %.

Perbedaan penelitian ini dengan di atas adalah penelitian di atas membahas tentang pembelajaran baca Al-Qur’an, sedangkan penelitian ini membahas tentang kesulitan membaca Al-Qur’an.

Hasil penelitian skripsi Noviana (2015) Mahasiswa SI Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru dengan judul “ Usaha Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama islam di Sekolah Dasar Negeri 21 Pekanbaru” penelitian ini menunjukkan bahwa usaha guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar negeri 21 Pekanbaru adalah “Baik” dengan presentase 64,4 %.

Perbedaan penelitian ini dengan di atas adalah penelitian di atas membahas tentang kesulitan belajar, sedangkan penelitian ini membahas tentang kesulitan membaca Al-Qur’an.

Hasil penelitian Ani Astiti (2012) Mahasiswa SI Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru dengan judul “Kesulitan Belajar Siswa dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 008 Hangtuh Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar” penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar negeri 008 Hangtuh adalah “Baik” dengan presentase 95.6 %.

Perbedaan penelitian ini dengan di atas adalah penelitian di atas membahas tentang kesulitan belajar, sedangkan penelitian ini membahas tentang kesulitan membaca Al-Qur’an.

G. Konsep Oprasional

James W Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Table 01: Konsep Oprasional

Variabe 1	Dimensi	Indikator
1	2	3
Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Di MTs Asy-Syaakiriin	Guru Mengajarkan dan Memberikan Contoh Tentang Pengucapan Makharijul Huruf	Guru Memberikan bimbingan bagaimana melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dengan benar sesuai dengan makharijul hurufnya
		Guru menyeruh kepada peserta didik untuk menguasai huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf berikut makharijul hurufnya.
		Guru memberikan contoh perbedaan cara pengucapan), huruf (ش), (س), (ثhuruf () dan seterusnya ز), (ذ), (ج)
	Guru mengevaluasi pesera didik dengan cara mempraktekkan huruf hijaiyyah yang sudah dijelaskan oleh guru	
Guru Mengajarkan dan Mencontohkan Ilmu Tajwid	Guru menjelaskan pengertian tentang ilmu tajwid terlebih dahulu	Guru menjelaskan apa itu

		<p><i>izhar, idghom, ikhfa dan iqlab</i> serta memberikan contoh bacaan yang benar</p>
		<p>Guru memberikan contoh bacaan qalqalah yang benar</p>
		<p>Guru memperhatikan panjang pendek, dobel (tasydid) setiap bacaan Qur'an peserta didik</p>
		<p>Guru Selalu mengingatkan untuk mengulang atau senantiasa membaca Al-Qur'an baik di rumah atau pun di sekolah</p>

H. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian indikator di atas, maka dapat digambarkan

kerangka konsep oprasional penelitian sebagai berikut :

**Peran Guru dalam Mengatasi
Kesulitan Membaca Al-Qur'an**



Guru Mengajarkan dan Memberikan Contoh Tentang Pengucapan Makharijul Huruf

Guru Mengajarkan dan Mencontohkan Ilmu



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau